

EVALUATION OF VALUE EDUCATION IMPLEMENTATION IN SPORT LEARNING

Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah

fajr810@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

abstract

This study was aimed to obtain empirical data on the implementation of value education in physical education learning both in the Learning Implementation Plan (RPP) and in the process of learning practiced in the field. Data were collected in two steps: first, the data will be collected on the Learning Plan (RPP) which has been prepared by the teacher of Physical Education to find the presence or absence of content value education in which the data analysis performed on 100 sample RPP shows that there is 100% . The second step was to deepen the understanding of teachers about the value of education taught to learners and observation of the implementation of value education in the learning process. Of the 100% RPP that contained educational or character values, however only 65% or 13 out of 20 teachers were taken at random, applying the educational value in the learning, 35% did not apply. Of the 65% of teachers applying only 5 teachers applied the educational values from the opening, main activities and closing activities, 8 teachers only applied from the opening and closing only in the form of prayer and advice to the students.

Keywords: implementation, value education, sports education

**EVALUASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN
PENJAS**

Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah

fajr810@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik mengenai implementasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan jasmani baik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya (RPP) maupun dalam proses pembelajaran yang dipraktekkan di lapangan. Data dikumpulkan dengan dua tahap yaitu tahap pertama akan dikumpulkan data mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru Pendidikan Jasmani untuk menemukan ada atau tidaknya muatan pendidikan nilai /karakter di dalamnya analisis data yang dilakukan terhadap 100 RPP sampel menunjukkan bahwa ada 100%. Tahap kedua adalah melakukan pendalaman terkait dengan pemahaman guru mengenai pendidikan nilai yang diajarkan kepada peserta didik dan observasi implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajarannya. Dari 100% RPP yang memuat nilai-nilai pendidikan atau karakter namun, hanya 65% atau 13 dari 20 orang guru yang diambil secara random, yang menerapkan nilai

pendidikan dalam pembelajaran, 35% tidak menerapkan. Dari 65% guru yang menerapkan hanya 5 orang guru yang menerapkan nilai-nilai pendidikan dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup, 8 guru hanya menerapkan pada pembukaan dan penutup saja yaitu berupa doa dan nasehat kepada siswa.

Kata kunci : implementasi, pendidikan nilai, penjas

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan, memiliki tantangan yang semakin besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum rangka pembangunan generasi yang lebih baik. Hal tersebut dipicu oleh krisis moral remaja yang berkepanjang tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain merupakan masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Data menyebutkan sejak tahun 2012 hingga 2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rician per tahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau tujuh ribu dalam sehari dan 30 persen pelakunya adalah remaja SMP dan SMA (Ardiantofani, 2014). Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Demikian data yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (www.beritasatu.com).

Hasil survei BNN dengan Universitas Indonesia dan juga universitas lain menyebutkan pengguna narkoba tahun 2005 persentase prevelensinya 1,7 persen dari seluruh Indonesia. Lalu tahun 2008 naik menjadi 1,99 persen. Kemudian tahun 2011 menjadi 2,2 persen, dan diperkirakan hingga tahun 2015 terus naik menjadi 2,8 persen, atau sekitar 5,8 hingga 6 juta jiwa (Vin/Ali news.liputan6.com). Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkoba (Tryas, 2014).

Terkait dengan kondisi tersebut pendidikan jasmani memiliki potensi dalam mengurangi permasalahan tersebut. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi manusia berupa sikap, tindak dan karya dalam sebuah satu kesatuan utuh dalam diri manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Pangrazi dan Deuer (dalam Suherman, 2009)

Physical education is a part of the general educational program that contributies, primary through movement experience, to the goal growth and developemnt of all children. Physical education is defined as aducation of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki dua keuntungan utama yaitu keuntungan fisik dan edukasi (Bailey, 2009). Keuntungan fisik meliputi: kebugaran, keterampilan gerak, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik (gaya hidup aktif). Sedangkan keuntungan edukasi meliputi: sosial, afektif, dan kognitif. Pengalaman belajar Pendidikan Jasmani yang diperoleh siswa di sekolah pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik dan olahraga yang disediakan oleh gurunya, yang pada gilirannya kebiasaan baik tersebut dapat dipraktekkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat sepanjang hidupnya.

Pendidikan jasmani dan olahraga selain terbukti memberi keuntungan terhadap dimensi fisik tetapi juga diyakini memberi keuntungan terhadap pengembangan dimensi sosial seperti kerjasama, *leadership*, dan *empathy* yang pada gilirannya berujung pada pembentukan perilaku gaya hidup aktif. Melalui aktivitas olahraga dalam penjas yang bersifat kompetitif, siswa belajar hidup dan bekerja kompetitif dan kolaboratif agar siap hidup dalam kehidupan yang penuh kompetisi. Kompetisi adalah persaingan yang dilandasi oleh dasar-dasar *fair play*. Pengalaman kompetisi yang dilandasi *fair play* tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Siedentop (1994) mengatakan pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipetik dari olahraga kompetitif adalah, “. . . Selalu bekerja keras, fair play, menghargai lawan, menerima kenyataan, „*when the contest is over, it is over*’.

Para ahli Pendidikan Jasmani Hellison 1995; Goodman 1999; Bailey 2005 (dalam Suherman 2014) meyakini bahwa keterampilan sosial melalui Penjas dapat berfungsi sebagai bekal utama bagi individu dalam mengembangkan kemampuan mengatasi berbagai tuntutan lingkungan kehidupan.

Pada tahun 2004, Indonesia telah meluncurkan berbagai program yang berhubungan

dengan pengembangan dimensi sosial melalui olahraga, seperti *Community Sport Development (CSD)*, *School Sport Development (SSD)*, dan pemulihan trauma psikologis pasca tsunami. Beberapa tempat yang dijadikan pilot studi waktu itu antara lain Aceh, Ambon, Poso, dan beberapa kabupaten kota yang tidak sedang konflik. Program tersebut cukup mendapat sambutan yang baik dari daerah dan sekolah walaupun program tersebut sudah lama terhenti, tidak jelas nasibnya (Suherman 2014).

Pemanfaatan Pendidikan Jasmani sebagai media penanaman tanggung jawab personal dan sosial serta keterampilan sosial diperkuat dengan berbagai usaha inovasi baik dalam bidang kurikulum maupun pembelajaran Penjas yang beberapa diantaranya di Indonesia cukup populer seperti *Teaching Personal and Social Responsibility* (Hellison, 1995), *Sport Education* (Siedentop, 1994), *Physical Education for Lifelong Fitness (AAHPERD)*, 1999), *Adventure and Outdoor Education* (Dyson and Brown 2005; Stiehl and Parker, 2005).

Sebenarnya secara dokumen, pendidikan Jasmani di Indonesia memiliki sebuah kurikulum yang baik yang tidak kalah dengan kurikulum yang dipakai oleh negara lain, baik itu kurikulum KTSP 2006 ataupun 2013. Kurikulum pendidikan jasmani sebagai sebuah dokumen perencanaan berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum berfungsi menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan dimasa depan. Kurikulum tidak cukup hanya dengan mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi pembelajaran (*content oriented*) saja, tetapi perlu dikembangkan dengan berorientasi kepada kehidupan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sariono 2014).

Implementasi nilai-nilai pendidikan melalui Pendidikan Jasmani dapat diamati dari isi kandungan dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), baik dalam pengantar umum maupun dalam kompetensi dasar yang ingin diraihinya. Pengertian Pendidikan Jasmani dalam dokumen kurikulum Pendidikan Jasmani adalah, “. . . proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual,

kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.” (Depdiknas, 2006: 6). Uraian tersebut menyatakan bahwa aktivitas jasmani berperan sebagai media untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai pendidikan, baik yang berhubungan langsung dengan aktivitas fisik seperti pengembangan dan peningkatan kemampuan organik dan neuromuskuler maupun tidak langsung seperti kemampuan perseptual, kognitif, maupun emosional.

Berdasarkan hasil telaahan terhadap dokumen kurikulum penjas KTSP, tujuan Pendidikan Jasmani pada dimensi non fisik (sosial skill, afektif, dan keterampilan berpikir) memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada tujuan Pendidikan Jasmani pada dimensi fisik (penguasaan gerak dan kebugaran), yaitu 35% untuk tujuan domain fisik dan 65% untuk tujuan domain non fisik (23% dimensi sosial : 36% dimensi afektif : 6% dimensi kognitif) (Suherman, 2011).

Hal tersebut sejalan bahwa Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani pada seluruh jenjang pendidikan sebetulnya memiliki pola yang sama, yaitu menempatkan aktivitas jasmani sebagai alat dan nilai-nilai pendidikan sebagai tujuan, lihat bunyi Standar Kompetensi (SK) Pendidikan Jasmani pada kelas empat Sekolah Dasar berikut ini, “Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olahraga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya” (Depdiknas, 2006: 14). Selanjutnya dalam pernyataan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Jasmani pada kelas empat Sekolah Dasar berikut ini, “Mempraktikkan gerak dasar dalam permainan bola kecil sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi, serta nilai kerjasama tim, sportivitas, dan kejujuran”.

Pesan dari pernyataan SK dan KD tersebut adalah menuntut guru penjas untuk menyediakan aktivitas jasmani berupa permainan bola kecil sederhana (berfungsi sebagai alat) untuk praktek gerak dasar, praktek kerjasama, praktek sportif, dan praktek jujur (berfungsi sebagai tujuan, yaitu mempraktekkan nilai-nilai pendidikan) bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan demikian, yang harus dimonitor dan dievaluasi adalah sudahkah guru memahami dan menerapkan hal tersebut dalam pembelajaran? Kalau sudah bagaimana strategi atau metode guru penjas dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam pembelajaran?

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pendidikan nilai telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahamankarakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu (Lickoma, 1992).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak

mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Pengembangan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani

Di Indonesia, Penjas merupakan mata ajar yang ada di sekolah dasar sampai sekolah menengah. Penjas juga merupakan salah satu bidang studi di perguruan tinggi. Keberadaan tersebut merupakan indikator bahwa Penjas sebenarnya merupakan salah satu mata ajar yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Nama Penjas mengalami beberapa kali pergantian, terakhir sesuai Permen 22/2006 menjadi Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Walaupun telah mengalami beberapa pergantian nama, namun tujuan penjas tidak mengalami perubahan. Penjas bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. (Permen 23/2006).

Pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya (Sukintaka, 2004). Secara sederhana Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai upaya pendidikan atau proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat menyeluruh (Rusli Lutan 2004).

Penjas adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif. Selain itu, pengalaman tersebut dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku, dan menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup seseorang, sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup aktif (Suherman, 2007).

Pengalaman belajar Pendidikan Jasmani yang diperoleh siswa di sekolah pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik dan olahraga yang disediakan oleh gurunya, yang pada gilirannya kebiasaan baik tersebut dapat dipraktekkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat sepanjang hidupnya.

Sebaliknya praktek salah yang terjadi pada aktivitas fisik dan olahraga dimasyarakat

hendaknya merupakan *feedback* bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah. Dengan demikian Pendidikan Jasmani selalu berinteraksi secara positif, reflektif, dan berkelanjutan mendidik satu generasi ke generasi berikutnya menuju kehidupan yang lebih baik. Aktivitas fisik yang dalam Pendidikan Jasmani berfungsi sebagai media pendidikan dapat memberikan banyak keuntungan sebagaimana dikemukakan Martin (dalam Suherman 2014), “*The benefits of greater physical activity participation include assisting with maximising children’s learning as well as increasing physical, social and mental health which is likely to extend into adolescence and adult life*”.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, bidang afektif sering menjadi sorotan dalam Pendidikan Jasmani. Para ahli Penjas meyakini bahwa aktivitas fisik dapat meningkatkan kesehatan psikologis anak. Pengakuan dampak positif afektif ini dituangkan dalam sejumlah dokumen kebijakan Penjas baik nasional maupun internasional. Dalam dokumen WHO tahun 1998 dikatakan bahwa partisipasi dalam olahraga meningkatkan *self-esteem, self-perception and psychological well-being*, sementara itu dalam dokumen *Council of Europe* dikatakan bahwa kontribusi penting dari partisipasi dalam olahraga adalah proses perkembangan kepribadian (Suherman 2014).

Demikian juga dalam dokumen Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku di Indonesia dikatakan bahwa Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan psikis, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Secara dokumenter, realisasi nilai-nilai pendidikan melalui Pendidikan Jasmani dapat diamati dari isi kandungan dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), baik dalam pengantar umum maupun dalam kompetensi dasar yang ingin diraihinya. Pengertian Pendidikan Jasmani dalam dokumen kurikulum Pendidikan Jasmani adalah, “. . . proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.” (Depdiknas, 2006). Uraian tersebut menyatakan bahwa aktivitas jasmani berperan sebagai media untuk menanamkan, mengembangkan, dan memelihara nilai-nilai pendidikan, baik yang berhubungan

langsung dengan aktivitas fisik seperti pengembangan dan peningkatan kemampuan organik dan neuromuskuler maupun tidak langsung seperti kemampuan perseptual, kognitif, maupun emosional.

Secara faktual, berdasarkan hasil telaahan terhadap dokumen kurikulum penjas KTSP, tujuan Pendidikan Jasmani pada dimensi non fisik (sosial skill, afektif, dan keterampilan berpikir) memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada tujuan Pendidikan Jasmani pada dimensi fisik (penguasaan gerak dan kebugaran), yaitu 35% untuk tujuan domain fisik dan 65% untuk tujuan domain non fisik (23% dimensi sosial : 36% dimensi afektif : 6% dimensi kognitif) (Suherman, 2011).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam dokumen kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia sudah sejalan dengan hakekat Pendidikan Jasmani yang diakui secara universal. Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan gerak dan kebugaran jasmani, sosial, afektif, dan kognitif serta pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Meskipun kurikulum sudah akomodatif terhadap tuntutan nilai-nilai hakiki dan tantangan Pendidikan Jasmani, namun sinkronisasi antara kurikulum sebagai dokumen dan implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah masih menyisakan pertanyaan besar. Perubahan kurikulum yang sudah berkali-kali dilakukan belum mampu memberi kontribusi terhadap perubahan proses kegiatan pembelajaran secara signifikan, yaitu:

- a. cenderung mengajarkan aspek fisik saja dan melupakan aspek sosial, afektif, dan kognitif seperti: sportifitas, kerjasama, dan keterampilan berfikir.
- b. lebih mementingkan pencapaian kemampuan cabang olahraga dibandingkan dengan kemampuan mempraktekkan gerak yang dimiliki anak.
- c. lebih menekankan pada gerak yang benar dibandingkan dengan eksplorasi untuk menemukan sendiri cara yang terbaik untuk masing-masing anak (Pusat Kurikulum, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan Suherman, A. (2007) terungkap bahwa:

- a. nilai rujukan yang berkembang di kalangan guru Pendidikan Jasmani di sekolah dasar berbanding terbalik dengan nilai rujukan sebagaimana diharapkan dalam dokumen kurikulum maupun teori Pendidikan Jasmani.

- b. orientasi nilai rujukan tradisional (kebugan dan sport skill) mendominasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan perbandingan 9:1. Sementara itu terungkap pula bahwa pembelajaran Penjas yang didasarkan pada nilai rujukan kebugaran dan sport skill memiliki korelasi negatif dengan efektivitas pembelajaran yang diukur dengan angka partisipasi siswa dalam pembelajaran Penjas (*Student's Movement Engagement* dan *Active Learning Time*). Dengan kata lain Pendidikan Jasmani seperti itu adalah Pendidikan Jasmani sebagaimana dilakukan oleh negara maju pada tahun 1950an. Padahal, sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara dokumenter perbandingan *learning outcome* sebagaimana tertera dalam Kompetensi Dasar (KD) dari SD hingga SMA adalah 35% (dimensi fisik) : 23% (dimensi sosial): 36%

Ini mengandung arti bahwa perubahan kurikulum Penjas tidak kompatibel dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Penyebabnya antara lain karena lemahnya pendampingan dan pengendalian proses transfer dari kurikulum sebagai dokumen ke dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah (Suherman 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research design* (campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif). Penelitian bertujuan mengungkap implementasi pendidikan karakter dalam penjas, mulai dari kemampuan menyusun rencana, bagaimana strategi dan model pembelajaran yang bervisi karakter yang diterapkan, serta pemahaman guru terkait penanaman karakter/ nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran penjas. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang ada di kota Semarang. Sampel diambil secara *proporsional-random sampling*.

Penelitian akan dilakukan dengan dua tahapan sebagai berikut.

Penelitian Tahap 1

Tujuan penelitian pada tahap ini adalah melakukan kajian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru Pendidikan Jasmani untuk menemukan muatan karakter di dalamnya. Populasi penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani yang ada di 845 sekolah di Semarang, terdiri dari 524 SD, 219 SMP, dan 102 SMA yang tersebar di wilayah Semarang Barat, Semarang Utara, Semarang Timur, Semarang Selatan, dan Semarang Tengah.

Evaluasi Of Value Education Implementation In Sport Learning
(Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah)

Sampel diambil secara *proporsional-random sampling* dengan memperhatikan keterwakilan wilayah maka diperoleh sampel sebanyak 100 sekolah, terdiri dari 50 SD, 30 SMP, dan 20 SMU. Dari 100 guru tersebut diminta menyerahkan SAP, masing-masing 1 eksemplar, sehingga diperoleh 100 SAP.

a. Tahap persiapan

- 1). Memberikan pembekalan kepada tenaga pengumpul data yang akan melakukan pengumpulan data di 100 sekolah di Semarang
- 2). Materi pembekalan terkait dengan tujuan penelitian, karakteristik umum responden, dan prosedur pengumpulan data.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, bergantung pada kesepakatan yang dicapai antara petugas pengumpul data di lapangan dengan guru Pendidikan Jasmani yang menjadi subjek penelitian.
- 2) RPP yang telah didapat dari guru Pendidikan Jasmani dikumpulkan oleh koordinator pengumpulan data untuk kemudian dilakukan verifikasi.
- 3) Data yang telah dinyatakan lengkap selanjutnya siap diolah sesuai dengan kepentingan penelitian.

Data yang dihasilkan dari lapangan berupa data gabungan, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif, analisis dilakukan melalui statistik deskriptif terutama persentase. Analisis persentase dilakukan untuk menemukan faktor atau tema yang menonjol dari kasus yang diamati. Sementara itu untuk data kualitatif, proses analisis dilakukan melalui tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengkaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan hasil.

Penelitian Tahap 2

Tujuan penelitian pada tahap ini adalah melakukan pendalaman terkait dengan pemahaman guru mengenai pembelajaran karakter/penanaman nilai pendidikan kepada peserta didik dan observasi implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian pada tahap ini adalah 50 guru Pendidikan Jasmani, terdiri dari 25 guru SD, 15 guru SMP, dan 10 guru SMA, dipilih secara purposif. Secara garis besar prosedur penelitian dapat

diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

- 1) Memberikan pembekalan kepada sepuluh tenaga pengumpul data yang akan melakukan pengumpulan data di 50 sekolah di Semarang.
- 2) Materi pembekalan terkait dengan tujuan penelitian, karakteristik umum responden, dan prosedur pengumpulan data.

b. Tahap pelaksanaan

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi (merekam/video) proses pembelajaran penjas.
- 2) Data hasil wawancara dan selanjutnya ditranskrip dan dikumpulkan oleh koordinator pengumpulan data untuk kemudian dilakukan verifikasi.
- 3) Data yang telah dinyatakan lengkap selanjutnya siap diolah sesuai dengan kepentingan penelitian.

HASIL

1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani

Kompetensi pedagogik di sini diartikan sebagai kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang bermuatan karakter. Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Dari RPP tersebut diidentifikasi muatan karakternya, yakni dalam tujuan, proses, dan evaluasi. Dari analisis data yang dilakukan terhadap 100 RPP sampel menunjukkan bahwa ada 100% yang bermuatan karakter, tidak ada satupun RPP yang tidak bermuatan karakter sama sekali. Muatan karakter bisa ada dalam tujuan, proses, atau evaluasi. Hal tersebut karena hampir semua sekolah sudah menerapkan kurikulum KTSP, maupun kurikulum 2013 bahkan sekitar 4% sudah menggunakan K13 yang revisi.

2. Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Karakter

Pemahaman guru disini dimaksudkan sebagai anggapan, pandangan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan jasmani. Dari sejumlah guru yang diwawancarai terungkap bahwa:

1. Sebagian besar guru penjas memahami bahwa pendidikan karakter atau nilai pendidikan adalah pembelajaran yang menjadikan siswa mengerti, memahami, bagaimana bersikap

- baik, berbudi pekerti luhur. Sebagian menjawab dengan menyebutkan jenis-jenis karakter yang harus dimiliki siswa seperti disiplin, mandiri, jujur dan tanggung jawab.
2. Jenis-jenis nilai pendidikan yang dikembangkan, sebagian besar guru mengungkap nilai tersebut adalah saling menghargai, jujur, disiplin, dan tangguh jawab
 3. Guru memahami penerapan karakter atau nilai pendidikan dalam penjas dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Namun masih ada guru yang beranggapan bahwa nilai pendidikan atau karakter hanya diterapkan saat teori di kelas, hal ini mengingat bahwa kurikulum 2013 jam penjas lebih panjang sehingga ada sebagian guru yang menggunakan sebagian waktu untuk pembelajaran di dalam kelas terlebih dahulu sebelum di lapangan.
 4. Hanya sebagian kecil guru penjas yang menjawab dengan jelas mengenai strategi penerapan nilai pendidikan melalui penjas, seperti bentuk permainan yang dimodifikasi untuk mengajarkan sportivitas, *fair play* dan lain-lain. Sebagian besar guru penjas belum dapat menjelaskan secara detail bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai pendidikan atau karakter dalam pembelajaran
 5. Hanya sebagian kecil guru yang mengetahui model pembelajaran yang dapat digunakan dalam penjas. Sebagian besar guru belum mengetahui jenis-jenis model pembelajaran dalam penjas.

3. Praktek atau Penerapan Pembelajaran Karakter oleh Guru Pendidikan Jasmani

Praktek pembelajaran di sini dimaksudkan sebagai bentuk nyata proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, mulai dari memulai pembelajaran (*warming-up*), inti pembelajaran, dan penutup (*cooling-down*). Dari analisis yang dilakukan terhadap lima video hasil rekaman di 20 sekolah, yakni: 7 SD, 7 SMP, dan 6 SMA terungkap hal-hal sebagai berikut.

1. Dari 20 guru tersebut 100% RPP yang memuat nilai-nilai pendidikan atau karakter namun, hanya 65% atau 13 orang guru yang menerapkannya dalam pembelajaran, 35% tidak menerapkan. Dari 65% guru yang menerapkan hanya 5 orang guru yang menerapkan nilai-nilai pendidikan dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup, 8 guru hanya menerapkan pada pembukaan dan penutup saja yaitu berupa doa dan nasehat kepada siswa.

2. Pada awal pembelajaran, guru membariskan siswanya untuk kemudian memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan pemanasan berupa peregangan dan berlari mengelilingi lapangan. Jarang yang menggunakan pemanasan bentuk permainan sebagai apersepsi dan alpha zone kepada siswa.
3. Penyampaian substansi pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Misalnya bagaimana melakukan handstand dalam senam, shooting dalam bolabasket, dan passing dalam bolavoli. Nilai-nilai yang terkandung di dalam aktivitas tersebut tidak diajarkan kepada peserta didik;
4. Pada saat pembelajaran berakhir, guru cenderung membubarkan begitu saja, tanpa ada refleksi atas pembelajaran yang baru saja dilakukan, terutama nilai-nilai pendidikan atau karakter yang sudah dilatih selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani sebagai kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang bermuatan karakter, yakni dalam tujuan, proses, dan evaluasi. Semua sekolah sudah menerapkan kurikulum KTSP, maupun kurikulum 2013 bahkan sekitar 4% sudah menggunakan K13 yang revisi. Dalam praktek atau penerapan pembelajaran karakter oleh guru Pendidikan Jasmani, mulai dari memulai pembelajaran (*warming-up*), inti pembelajaran, dan penutup (*cooling-down*) hanya 65% orang guru yang menerapkannya dalam pembelajaran, 35% tidak menerapkan. Dari 65% guru yang menerapkan hanya 5 orang guru yang menerapkan nilai-nilai pendidikan dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup, 8 guru hanya menerapkan pada pembukaan dan penutup saja yaitu berupa doa dan nasehat kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

AF. (2013). *Sepanjang 2013, 19 pelajar tewas karena tawuran*. [Online]. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/megapolitan/151139-sepanjang-2013-19-pelajar-tewas-karena-tawuran.html>.

Aliance American for Health, Physical Education, Recreation, and Dance. (1999). *Physical Education for Lifelong Fitness: The Physical Best Teacher's Guide*. AAHPERD. Champaign, IL: Human Kinetics.

Ardiantofani, C. (2014). 30 Persen Kasus Aborsi di Jatim Pelakunya Remaja. <http://surabayanews.co.id/2014/08/18/3745/30-persen-kasus-aborsi-di-jatim-pelakunya-remaja.html>.

Evaluasi Of Value Education Implementation In Sport Learning
(Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah)

- Bailey, Richard, et al. (2009), *The Educational Benefits Claimed for Physical Education and School Sport: an Academic Review*, Research Paper in Education, Vol. 24, No.1, March 2009, 1-27, Routledge, Taylor & Francis Group
- Ahmad, J. (2014). *Perihal Keunggulan Dan Kelemahan Kurikulum 2013*. [Online]. Diakses dari <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2014/04/27/perihal-keunggulan-dan-kelemahan-kurikulum-2013/>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi: Panduan KTSP*. [Online]. Diakses dari: <http://www.depdiknas.go.id/publikasi/>
- Dyson, B., and M. Brown. (2005). Adventure Education in Your Physical Education Program. In *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*, ed. J. Lund and D. Tannehill, 154–75. Boston, MA: Jones and Bartlett.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta,
- Hafid, G. (2012). *Kriminalitas remaja di sekitar kita*. [Online]. Diakses dari <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/>.
- Hellison, D. (1995). *Teaching Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Lickoma, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Canada: Irvin Pekins Associates Inc bantam Books.
- Merdeka.com. (2014). *Data pengguna narkoba*. [Online]. Diakses dari: <http://www.merdeka.com/2014/01/data-pengguna-narkoba.html>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- Sariono. (2014). *Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas*. E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 3
- Siedentop, D. (1994). *Quality PE through Positive Sport Experiences: Sport Education*. Illinois: Human Kinetics.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan—pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, A. (2011), *Realitas Kurikulum Pendidikan Jasmani: Upaya Menuju Kurikulum Berbasis Penelitian*, Rizqi Press, 2011.
- Suherman, A. (2012). *Membangun Kualitas Hidup Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani*. Draf Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia. UPI Bandung.
- Suherman, A. (2007), *Teacher's Curriculum Value Orientations dan Implikasinya pada*
- Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN: 2442-3874 VOL.3 NO.2 Oktober 2017**

**Evaluasi Of Value Education Implementation In Sport Learning
(Fajar Ari Widiyatmoko, Maftukin Hudah)**

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani”, “Disertasi”, Prodi Pengembangan Kurikulum, SPS, UPI

Suherman, Wawan S. (2007). *Pendidikan Jasmani Sebagai Pembentuk Fondasi Yang Kokoh Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan jasmani: Filosofi, pembelajaran, dan masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Tryas. 2014. 22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar. <http://www.harianterbit.com/read/2014/09/13/8219/18/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>. diakses tanggal 9 Desember 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Vin&Ali. (2012). *Kaleidoskop: 6 catatan kriminal 2012*. [Online]. Diakses dari : <http://news.liputan6.com/read/475553/kaleidoskop-6-catatan-kriminal-2012>

**Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi
(Agustanico Dwi Muryadi)**

BIODATA PENULIS

Nama : Fajar Ari Widiyatmoko
Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 23 Januari 1987
Pendidikan : S1 PJKR Universitas Negeri Semarang
S2 POR UPI
Pekerjaan : Dosen PJKR Universitas PGRI Semarang
Alamat Kantor : Jl.Sidodadi Timur No.24 Semarang
Alamat Rumah : Jl.Kendeng No.21,Bendan Ngisor,Gajah Mungkur
Semarang
HP. 085726821718